

**PERAN SEKOLAH MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA SMA SWASTA MULIA SECURAI KECAMATAN
BABALAN KABUPATEN LANGKAT**

¹Muhammad Annas Fauzi, ²Surya Wibawa, ³Ismail

¹fauziannas52@gmail.com

²suryawibawa733@gmail.com

³manurungisma@gmail.com

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekolah membangun sikap toleransi beragama siswa SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru Agama, ketua Komite, dan ketua OSIS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa peran sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama siswa dilakukan dengan cara membangun kerjasama antara guru dalam membangun sikap toleransi beragama siswa, memberi sosialisasi tentang toleransi beragama, membentuk peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan sekolah, dan meyisipkan nilai-nilai toleransi beragama dalam rencana dan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan pada materi pelajaran.

Kata Kunci: Peran, Sekolah, Sikap Toleransi Beragama.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of schools in building religious tolerance for students of Mulia Securai Private High School, Babalan District, Langkat Regency. This type of research is qualitative research. The subjects of this study were school principals, civic education teachers, religion teachers, committee chairmen, and OSIS chairmen. Data collection techniques in this study were carried out by observation, interview and documentation methods. Based on the results of this study it is known that the role of schools in building students' religious tolerance is carried out by building cooperation between teachers in building students' attitudes of religious tolerance, providing socialization about religious tolerance, establishing school rules or regulations related to tolerance between religious communities in the school environment, and inserting the values of religious tolerance in the plans and processes of implementing learning in the classroom by adjusting to the subject matter.

Keywords: Role, School, Religious Tolerance.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dimulai dari orang yang masih kecil hingga mencapai kedewasaan berpikir atau kedewasaan. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak lain adalah untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keyakinan, dan aspek perilaku lainnya untuk setiap generasi (Anggraini dan Wibawa, 2019: 151).

Peningkatan kualitas atau mutu pengajaran pada semua jenjang pendidikan di sekolah merupakan bagian dari kegiatan siswa, yang merupakan prasyarat mutlak interaksi belajar mengajar dengan aktif secara jasmani maupun rohani (Feronika dan Manurung, 2020: 68).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat bagi para siswa untuk belajar, dan bergaul dengan sesama siswa, guru dan para staf di sekolah

tersebut. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi tempat bagi siswa untuk belajar mentaati peraturan-peraturan, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Pada sebuah sekolah umumnya akan terdapat keberagaman ataupun perbedaan pada warganya. Secara umum, perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin, suku, agama, ras dan golongan.

Keberagaman agama sangatlah indah, akan tetapi berpotensi menimbulkan konflik bila tidak diantisipasi sebelumnya. Konflik yang terjadi di Indonesia belakangan ini sangat mengkhawatirkan. Aspek yang dapat memicu konflik beragama sangat banyak, seperti prasangka, kecurigaan, perbedaan agama, misi agama, kompetisi ekonomi, perbedaan etnik, pemahaman radikal, kurangnya pengetahuan pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama orang lain, sehingga mudah diombang-ambingkan oleh isu yang berkembang (Agustian, 2018: 191).

Dasar hukum negara Indonesia adalah Pancasila. Sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Salah satu implementasi dari sila tersebut adalah bertaqwa pada ilahi berdasarkan kepercayaan dan agama masing-masing. Hal tersebut merupakan hak mutlak setiap warga negara. Semua kepercayaan menghargai insan maka berdasarkan itu seluruh umat beragama juga harus saling menghargai. Jika demikian, maka antar umat beragama yang berlainan akan terbina sebuah kerukunan dan terhindar dari konflik agama.

Membina sikap tolesasi beragama sejak dini dapat dilakukan oleh sekolah dengan berbagai program pendidikannya. Pendidikan sebaiknya bernuansa toleransi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 bahwa pendidikan itu didasarkan dalam perilaku hormat terhadap kedudukan setiap insan, hati nurani, keyakinan dan keikhlasan sesama tanpa melihat kepercayaan, suku, golongan dan ideologi. Seorang yang toleran akan mengedepankan perilaku yang terbuka terhadap perbedaan.

Toleransi beragama bukan berarti kita dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama adalah bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Herman dan Rijal, 2018: 229). Program pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar menaruh pembelajaran pada siswa, namun mendidik siswa supaya menjadi insan berkebudayaan dan berperadaban. Sekolah yang dianggap sebagai suatu forum pendidikan, pada mulanya memiliki fungsi yang terbatas dalam beberapa kecakapan (misalnya membaca, menulis, dan berhitung), namun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan dirasa perlu supaya sekolah tidak hanya mengajarkan menulis, membaca, dan berhitung namun pula membina sikap toleransi bergama pada siswa. Peranan sekolah pada pendidikan yakni mendidik dan mengajarkan siswa dengan menggunakan aneka macam fasilitas-fasilitas yang bisa meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, pengajar memiliki tugas buat mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Asumsi mengenai pendidikan menjadi wahana dan instrumen untuk mengalihkan pengetahuan bukan hanya sudah mereduksi makna hakiki dan fungsi pendidikan, namun pula mengarahkan siswa buat meraih masa depan.

Pendidikan sejatinya berperan dalam menciptakan potensi siswa supaya mempunyai karakter, integritas, dan kompetensi yang bermakna pada kehidupan. Pendidikan adalah proses pembelajaran melalui kegiatan formal dan informal yang berujuan untuk pengembangan diri individu dalam menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Depari, 2021: 11). Guru berperan mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi siswa. Peran guru sebagai pengajar bukan hanya memberikan bahan ajar kepada siswa, akan tetapi bisa menciptakan siswa untuk lebih termotivasi pada menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat ditemukan beberapa gejala munculnya sikap intoleransi beragama dikalangan siswa, seperti pada saat pembentukan kelompok belajar ada beberapa siswa yang tidak mau berada satu kelompok dengan dengan siswa yang berbeda agama. Selain itu, terdapat siswa yang suka mengejek agama siswa lainnya yang berbeda dengannya. Perbuatan tersebut harus segera ditangani agar tidak menjadi kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan pertikaian antar siswa. Peran sekolah sangat dominan dalam membentuk atau membina sikap toleransi bergama siswa sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter bagi siswa dalam hal menghargai keberagaman.

Menghargai keberagaman berarti menunjukkan sikap hormat terhadap berbagai hal yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Jika siswa mampu menunjukkan sikap bertoleransi agama maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut juga telah menghargai keberagaman (Darwis, 2020: 24). Sekolah dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran yang ada. Mata pelajaran yang dapat secara langsung menanamkan sikap menghargai keberagaman adalah mata pelajaran Pendidikan Agama, PKn, IPS, IPA, Bahasa Inggris, Seni Budaya, dan Muatan Lokal (Darwis, 2020: 21).

Pembinaan perilaku toleransi ini sangat krusial untuk dilakukan pada sekolah, sebagai akibatnya siswa akan telah terbiasa mempunyai perilaku-perilaku yang positif terhadap agama yang tidak sama. Dengan perilaku-perilaku yang positif ini akan sangat membantu pada dunia karier yang akan datang, terutama jika berada pada hubungan kerja yang didalamnya terdapat perbedaan agama. Kunci sukses karier antara lain merupakan sejauhmana kemampuan-kemampuan hubungan sosial bisa dikembangkan secara maksimal. Hal ini berarti akan sangat didukung oleh perilaku-perilaku yang positif, tidak diskriminatif dan menjauhkan perilaku-perilaku negatif, misalnya prasangka atau stereotif yang negatif terhadap kelompok yang lain.

Membangun perilaku toleransi beragama tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan jelek namun lebih dalam menumbuhkan pencerahan dan menerapkan akan nilai baik dan jelek pada kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya membina sikap toleransi beragama siswa wajib dilakukan secara lembut dan menyenangkan. Suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman, perlu diciptakan pada proses penanaman nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi sangatlah dibutuhkan, karena dengan saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing akan memberikan kehidupan yang lebih baik. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara efektif dapat membina sikap toleransi beragama dikalangan siswa.

II. METODE

Penelitian ini berlokasi di SMA Swasta Mulia Securai. Lokasi sekolah tersebut terletak di Jalan Medan – Pangkalan Brandan, Kec. Babalan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, ketua komite sekolah, dan ketua OSIS (siswa)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap toleransi bukan hanya menghargai orang lain, akan tetapi harus mampu menerima dan memahami orang lain. Memahami sikap dan kepribadian seseorang merupakan suatu hal yang penting karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, karena kita tau setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memahami sikap dan kepribadian seseorang wajib dimiliki oleh orang yang ingin pandai bergaul dan

berkomunikasi dengan banyak orang. Pembinaan sikap toleransi ini sangat penting untuk dilakukan di sekolah, sehingga siswa terbiasa memiliki sikap-sikap yang positif terhadap kebudayaan suku bangsa yang berbeda. Melalui sikap-sikap yang positif ini akan sangat membantu dalam mengembangkan karier di dunia kerja, terutama apabila berada dalam hubungan kerja dengan orang yang berbeda suku bangsa.

Kunci sukses karier diantaranya adalah sejauhmana kemampuan-kemampuan interaksi sosial dapat dikembangkan dengan maksimal. Hal ini berarti akan sangat didukung oleh sikap-sikap yang positif, tidak diskriminatif dan menjauhkan dari sikap-sikap negatif seperti prasangka atau pandangan yang negatif terhadap individu atau kelompok yang lain. Membangun sikap toleransi tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan akan nilai baik dan menghindari perbuatan buruk dalam perilaku sehari-hari, salah satu sikap toleransi yang perlu dikembangkan adalah toleransi bergama.

Untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama harus dilakukan secara lembut, dan memperhatikan suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran sekolah untuk membina sikap toleransi beragama siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat telah berperan dalam membangun sikap toleransi beragama siswa, diantaranya yaitu membangun kerjasama antara guru dalam membangun sikap toleransi beragama siswa, memberi sosialisasi tentang toleransi beragama, membentuk peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan sekolah, dan meyisipkan nilai-nilai toleransi beragama dalam rencana pelaksanaan pembelajaran serta proses pembelajaran di kelas dengan

menyesuaikan pada materi pelajaran yang sedang dibahas. Mengenai peran sekolah tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, guru Agama, ketua Komite, dan ketua OSIS di bawah ini:

“Memberi sosialisasi tentang toleransi beragama satu sama lain setiap guru yang mengajar pandangan tentang agama saling menghargai dalam sikap menghargai agama dan memberikan contoh baik guru maupun siswa dan kehidupan sehari-hari baik dalam peringatan agama maupun kehidupan sehari-hari”.

“Dengan cara mensosialisasikannya di kelas saat jam pelajaran dan saat upacara”.

“Menginstruksikan kepada guru agar dapat melakukan sosialisasi pentingnya toleransi bergama kepada siswa di dalam kelas saat jam pelajaran masing-masing”.

“Dengan cara melakukan sosialisasi saat apel pagi dan saat upacara bendera di hari senin”.

“Tidak membedakan siswa”.

Hasil dari beberapa peran sekolah di atas adalah para siswa menjadi lebih paham dan mengetahui bahwa toleransi beragama sangat penting untuk menghindari keributan meskipun tidak dipungkiri kadang-kadang sempat terjadi juga antara siswa saling mengolok tentang agamanya. Hal tersebut merupakan salah satu kendala yang dihadapi sekolah untuk terus berperan dalam membangun sikap toleransi diantara siswa, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru agama pada kutipan hasil wawancara di bawah ini:

“Kendala yang ditemui yaitu terkadang siswa sudah diberi pemahaman masih saja mengulangi kembali kesalahan tersebut yang berkaitan dengan toleransi beragama misalnya mengejek agama dari siswa yang lain”

Oleh sebab itu terdapat sekolah terus berperan dalam membangun sikap toleransi beragama siswa. Namun, hal tersebut adalah suatu tugas atau kewajiban yang berkesinambungan. Tidak dapat dilakukan satu atau dua kali saja, melainkan harus terus dikontrol dan dilakukan secara berkesinambungan. Adapun yang sudah dilakukan sekolah dalam membangun sikap

toleransi beragama siswa melalui kepala sekolah adalah kepala sekolah mejadi salah satu ujung tombak yang diandalkan dalam memajukan sekolah. Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada siswa di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah (Mulyasa, 2011: 187).

Kemudian yang telah dilakukan guru dalam membangun sikap toleransi beragama siswa adalah menjadi ujung tombak pendidikan karena aktivitas siswa di dalam maupun di luar kelas semuanya di kontrol oleh guru. “Guru bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa. Tugas guru berpusat pada mendidik dengan memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pembelajaran (Slameto, 2010: 97)”. Berdasarkan pernyataan tersebut guru SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat telah memberikan bimbingan, dan arahan kepada siswa mengenai pentingnya sikap toleransi beragama. Selanjutnya yang dilakukan oleh komite sekolah adalah memberi pertimbangan, mendukung, mengawasi, dan sebagai mediator. Keberadaan komite sekolah di lembaga pendidikan swasta akan menjadi tali pengikat ukhuwah antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat (Haryanto, 2008: 66). Dalam perannya membangun sikap toleransi beragama siswa, ketua komite telah mengetahui peran guru dan kepala sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama siswa. Artinya ketua komite telah mendukung apa yang dilakukan sekolah karena sampai saat ini program sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama siswa masing berjalan sebagaimana yang telah direncanakan sekolah. Selain itu, dengan mengetahui peran guru dan kepala sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama siswa, ketua komite mengkomunikasikannya kepada orang tua atau masyarakat, bahkan dapat memberitahukannya kepada peneliti saat wawancara.

Siswa juga berperan dalam membangun sikap toleransi beragama diantara mereka, yaitu dengan cara mentaati peraturan yang telah

ditetapkan di sekolah yang menjadi patokan dan mengontrol perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Siswa adalah orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Kirom, 2017: 75). Melaksanakan peraturan sekolah dalam hal tidak membuat keributan berdasarkan masalah SARA adalah salah satu contoh atau bagian dari menerima pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama siswa SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat dapat disimpulkan bahwa untuk membangun sikap toleransi beragama siswa dilakukan dengan cara membangun kerjasama anatara guru dalam membangun sikap toleransi beragama siswa, memberi sosialisasi tentang toleransi beragama, membentuk peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan sekolah, dan meyisipkan nilai-nilai toleransi beragama dalam rencana dan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan pada materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. 2018. “Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural”. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 (2).
- Anggraini, R. dan Wibawa, S. 2019. “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di SMK Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 8 (2).
- Darwis, A. 2020. Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi

Komprehensif. Banyumas: Pena Persada.

- Depari, R. P. (2021). "Peranan Guru PPKn Sebagai Pendidik Berkarakter Dalam Membentuk Sikap Siswa Yang Baik Pada Sekolah SMP Negeri 10 Tapung Hulu Kabupaten Kampar". *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 10 (1).
- Feronika, E. S., dan Manurung, I. 2020. "Penerapan *Picture And Picture* Terhadap Pemahaman Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara Indonesia Dan Budaya Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas X AP 3 SMK Swakarya Binjai". *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol. 6 (1).
- Haryanto. 2008. *Komite Sekolah (Sejarah Dan Prospeknya Di Masa Depan)*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Herman dan Mohamad Rijal. 2018. "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari". *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 13 (2).
- Kirom, A. 2017. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (1).
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.